

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA ETNIS BETAWI DALAM MENANAMKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI BAGI ANAK

Maulina Larasati Putri, Aminah Devina Fajri, Novita

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

maulinalarasati@unj.ac.id, AminahDevinaFajri_1410618034@mhs.unj.ac.id,

novita_1410618003@mhs.unj.ac.id

Abstract. Humans are social creatures who need the help of others in their lives. Interpersonal communication is a form of communication that is often used to interact actively, passively, or interactively. Family communication is a form of interpersonal communication. Family is the primary aspect that is needed by every individual. Family is also the first place for children to learn and find out many things. The family has an important role in shaping the characteristics, personality and mindset of children. Betawi has a variety of colors in its culture that brings many kinds of perceptions, interpretations, and knowledge of Betawi ethnicity. Betawi people are known for their strong religious education. Parents in the Betawi community are also very concerned about education. This study aims to determine how the Interpersonal Communication of Betawi Ethnic Parents in Instilling the Importance of Higher Education for Children. The method used in this research is quantitative using a descriptive approach. The results of this study are respondents who are ethnic Betawi, on average in their families apply the value of equality and also openness in interpersonal communication carried out in everyday life.

Keywords: Betawi, Interpersonal Communication, Education

Abstrak. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Komunikasi antarpribadi menjadi suatu bentuk komunikasi yang sering digunakan untuk berinteraksi secara aktif, pasif, maupun interaktif. Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Keluarga merupakan aspek primer yang dibutuhkan setiap individu. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mempelajari dan mencari tahu banyak hal. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik, kepribadian juga pola pikir anak. Betawi memiliki keberagaman warna dalam budayanya yang membawa banyak macam persepsi, penafsiran, dan pengetahuan etnis Betawi. Masyarakat Betawi dikenal dengan pendidikan agamanya yang kuat. Orang tua dalam masyarakat Betawi juga sangat memperhatikan pendidikan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Etnis Betawi dalam Menanamkan Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif. hasil dari penelitian ini yaitu responden yang merupakan etnis betawi, rata-rata dalam keluarga mereka menerapkan nilai kesetaraan dan juga keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Betawi, Komunikasi Antarpribadi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu jembatan setiap individu dalam membangun hubungan adalah dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam setiap hubungan, baik itu pertemanan, keluarga maupun pekerjaan. Komunikasi antar manusia tercipta, baik itu komunikasi verbal (bahasa) ataupun komunikasi nonverbal (gambar, simbol, dan media komunikasi lainnya). Komunikasi antar pribadi merupakan proses timbal balik baik lisan maupun tulisan yang terjadi diantara satu orang dan yang lainnya (Joseph A DeVito, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Dwi Novianti, menyebutkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017). Salah satu komunikasi antar pribadi yang paling sederhana ialah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam berinteraksi baik secara aktif, pasif, maupun interaktif. Komunikasi antarpribadi dibentuk atas dasar untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena komunikasi antarpribadi membuat seseorang dapat membangun hubungan sosial dengan sesama, baik itu keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya (Wulandari, 2017).

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu perilaku yang berporos pada suatu tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi antarpribadi ada bermacam-macam, diantaranya: memberikan perhatian kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, menemukan diri sendiri, memberikan bantuan, menemukan

dunia luar, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu (Novianti et al., 2017).

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Joseph A. DeVito mengungkapkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu 1) keterbukaan, kualitas keterbukaan pada ciri ini mengacu pada tiga aspek. Pertama, komunikator terbuka pada komunikannya, kedua yaitu mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, ketiga yaitu menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan merupakan miliknya dan ia bertanggung jawab atas itu. 2) empati, merupakan suatu kemampuan guna mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu. 3) dukungan, adalah tindakan dimana situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. 4) rasa positif, dimana pada ciri ini individu harus mempunyai perasaan positif pada dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, serta menciptakan situasi yang kondusif. 5) kesetaraan, merupakan suatu pengakuan yang dilakukan secara diam-diam bahwa kedua pihak berguna dan menghargai (Joseph A DeVito, 2016).

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Keluarga merupakan aspek primer yang dibutuhkan setiap individu. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mempelajari dan mencari tahu banyak hal. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik, kepribadian juga pola pikir anak. Maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka

dengan baik untuk menghasilkan dan membentuk kepribadian yang baik.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini penting karena keluarga merupakan tempat dimana orang dewasa dan remaja mengalami bagian yang terbesar dari hubungan antarpribadi yang paling penting dan intim, selain itu keluarga juga merupakan agen sosialisasi yang utama karena keahlian komunikasi serta hubungan diperoleh dari keluarganya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Victoria Awi yang berjudul peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa Kimaam kabupaten Merauke menjelaskan peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana di keluarga sangat kuat. Masing-masing dari setiap anggota keluarga diharapkan untuk mengetahui perannya di dalam keluarga. Keluarga adalah suatu sistem dimana membentuk suatu kesatuan oleh bagian yang saling terhubung dan berinteraksi, agar terjadinya komunikasi yang seimbang maka dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai tujuan yang diharapkan (Awi, Mewengkang, & Golung, 2016).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Prima Frieda dan H.H Daniel Tamburian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dan anak usia remaja dalam pembentukan kepercayaan diri sangat menentukan. Anak menjadi lebih terbuka dan membangun kepercayaan diri pada anak jika orang tua saat berkomunikasi dengan anak menggunakan gaya komunikasi yang tepat (Frieda & Tamburian, 2020).

Indonesia merupakan negara yang

terdiri dari banyak pulau dan juga banyak etnis dan budaya. Tentunya pada setiap etnis serta budaya memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Salah satu etnis yang terdapat di Indonesia adalah etnis Betawi yang merupakan salah satu etnis yang berada di Jakarta. Betawi memiliki keberagaman warna dalam budayanya yang membawa banyak macam persepsi, penafsiran, dan pengetahuan etnis Betawi. Ada yang memiliki pendapat bahwa penduduk Betawi itu berbagai macam. Yang dimaksud berbagai macam ialah etnis Betawi merupakan etnis yang berasal dari percampuran darah dari berbagai suku bangsa dan juga bangsa asing (Purbasari, 2010).

Setiap orang tua tentunya memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan juga membina anak-anaknya. Tentunya juga pada setiap budaya dan etnis yang terdapat di Indonesia memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Pendidikan tentunya memiliki peran tersendiri dalam kehidupan manusia. Masyarakat Betawi dikenal dengan pendidikan agamanya yang kuat. Orang tua dalam masyarakat Betawi juga sangat memperhatikan pendidikan. Pendidikan untuk anak adalah salah satu isi yang penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Hal tersebut disebabkan pendidikan yang pertama dan utama yaitu lingkungan keluarga, dalam hal ini keluarga inilah keluarga tentunya menduduki peran utama dalam pendidikan anak.

Dengan berkembangnya zaman dan juga perkembangan budaya serta seiring berjalannya waktu. Banyak kita temukan anak dari etnis betawi yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh mentalitas yang ditanamkan dalam keluarga etnis betawi melalui komunikasi antar pribadi yang ada dikeluarganya. Saat ini juga

pendidikan tinggi sangat penting bagi para anak karena pada dasarnya anak yang pintar dengan kualitas tinggi juga akan memberikan dampak yang baik bagi keluarganya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka artikel ini berfokus untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Etnis Betawi dalam Menanamkan Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Anak.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pemuatan desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini agar memperoleh hasil yang lebih lengkap, sistematis, dan mudah diolah yaitu menggunakan angket atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta yang termasuk etnis Betawi.

Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yang oleh sebagian orang dianggap sebagai bentuk pengambilan sampel tidak disengaja, disebut pengambilan sampel bola salju. Prosedur ini sesuai ketika anggota populasi khusus sulit ditemukan, seperti tunawisma, pekerja migran, atau imigran tidak berdokumen. Dalam penelitian ini yakni mencari mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki etnis Betawi. Dalam pengambilan sampel bola salju, peneliti mengumpulkan data tentang beberapa anggota populasi target yang dapat

dia temukan, kemudian meminta individu-individu tersebut untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk menemukan anggota populasi lain yang kebetulan mereka kenal (Wenzel & Babbie, 1994).

Penelitian ini menggunakan efektivitas komunikasi antarpribadi yang mempunyai lima ciri, yaitu: 1) keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. 2) Empati. Merupakan hal yang dirasakan orang lain. 3) Dukungan. Keadaan terbuka guna mendukung komunikasi berlangsung efektif. 4) Rasa positif. Setiap individu harus mempunyai perasaan yang positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. 5) Kesetaraan. Perilaku pengakuan yang dilakukan secara diam-diam dan dimana kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Joseph A DeVito, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data pada penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah dipilih menggunakan teknik penarikan sampel *snowball sampling*. Terdapat 31 responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta yang memiliki orang tua dari etnis Betawi. Dibawah ini merupakan hasil menyeluruh dari respon pernyataan yang telah disebar melalui kuesioner

Tabel 1. Orang tua berbicara secara terbuka mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	11	35.5	35.5	35.5
Valid 4.00	20	64.5	64.5	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan pertama yaitu “Orang tua berbicara secara terbuka mengenai pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak” terdapat 0 responden yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden menjawab tidak setuju, 11 responden menjawab setuju dan 20 responden menjawab sangat setuju pada pernyataan tersebut. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata menjawab setuju jika orang tua para responden berbicara secara terbuka mengenai pentingnya Pendidikan tinggi. Pernyataan ini dinyatakan valid berdasarkan hitungan dari tabel diatas.

Tabel 2. Orangtua menjelaskan alasan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	10	32.3	32.3	32.3
Valid 4.00	21	67.7	67.7	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan kedua yakni “Orang tua menjelaskan alasan pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak” sebanyak 10 responden menjawab setuju dan 21 responden menjawab sangat setuju, ini membuktikan bahwa rata-rata responden setuju bahwa para orangtua responden menjelaskan alasan pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak. Pernyataan ini dianggap valid berdasarkan hitungan tabel diatas.

Tabel 3. Orangtua menjelaskan kriteria pendidikan tinggi yang baik kepada anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.2	3.2	3.2
Valid 3.00	16	51.6	51.6	54.8
Valid 4.00	14	45.2	45.2	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Selanjutnya pada pernyataan yang berbunyi “Orang tua menjelaskan kriteria Pendidikan tinggi yang baik terhadap anak” dari 31 responden yang ada terdapat 1 responden yang menjawab tidak setuju, 16 responden menjawab setuju dan 14 responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan ini juga dianggap valid melihat dari nilai yang tertera pada tabel diatas.

Tabel 4. Orangtua sering mengkomunikasikan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.5	6.5	6.5
Valid 3.00	16	51.6	51.6	58.1
Valid 4.00	13	41.9	41.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel diatas terdapat hasil dari pernyataan “Orang tua sering mengkomunikasikan pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak” terdapat 2 responden menjawab tidak setuju, 16 responden menjawab setuju, dan 13 responden menjawab sangat setuju. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 5. Orangtua meluangkan waktu untuk membicarakan pentingnya Pendidikan tinggi kepada anak

	Freque ncy	Percent	Valid Percen t	Cumulativ e Percent
Valid	2.00	1	3.2	3.2
	3.00	17	54.8	58.1
	4.00	13	41.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel pernyataan “orang tua meluangkan waktu untuk membicarakan pentingnya Pendidikan tinggi kepada anak” sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju, 17 responden menjawab setuju dan 13 responden menjawab sangat setuju, dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orang tua mereka meluangkan waktunya untuk membicarakan pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka.

Tabel 6. Orangtua selalu menanggapi ketika saya berbicara kepada mereka

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	3.00	16	51.6	51.6
	4.00	15	48.4	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel pernyataan “orangtua selalu menanggapi Ketika saya berbicara kepada mereka” terdapat 16 responden yang menjawab setuju dan 15 responden menjawab sangat setuju. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa dengan pernyataan berikut.

Tabel 7. Orangtua selalu menanggapi ketika saya menceritakan kesulitan saya

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	18	58.1	58.1
	4.00	13	41.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “orangtua selalu menanggapi saya ketika saya menceritakan kesulitan saya” terdapat 18 responden menjawab setuju dan 13 responden menjawab sangat setuju dengan. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtua dari para responden selalu memberikan tanggapan ketika responden menceritakan kesulitan yang dialaminya.

Tabel 8. Ketika membicarakan mengenai pendidikan tinggi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan

	Freque ncy	Percent	Valid Percen t	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	9.7	9.7
	3.00	18	58.1	67.7
	4.00	10	32.3	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Selanjutnya pada pernyataan “ketika membicarakan mengenai Pendidikan tinggi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan” dari 31 responden terdapat 3 responden menjawab tidak setuju, 18 responden menjawab setuju dan 10 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden setuju jika ketika memulai topik pembicaraan mengenai Pendidikan tinggi pembicaraan tersebut berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Tabel 9. Orangtua saya menyadari kelebihan saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	1	3.2	3.2	3.2
3.00	21	67.7	67.7	71.0
4.00	9	29.0	29.0	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel diatas menjelaskan hasil dari pernyataan “orang tua saya menyadari kelebihan saya” terdapat hasil yakni 1 responden menjawab tidak setuju, 21 responden menjawab setuju dan 9 responden menjawab sangat setuju. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa rata-rata responden menyetujui bahwa orangtuanya menyadari kelebihan yang dipunya oleh para responden.

Tabel 10. Orangtua ikut merasakan kesulitan yang saya rasakan dalam pendidikan tinggi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	6	19.4	19.4	19.4
3.00	18	58.1	58.1	77.4
4.00	7	22.6	22.6	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pernyataan selanjutnya yakni “orangtua ikut merasakan kesulitan yang saya rasakan dalam Pendidikan tinggi” terdapat 6 responden menjawab tidak setuju, 18 responden menjawab setuju, dan 7 responden menjawab sangat setuju. Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtua

para responden juga ikut merasakan kesulitan yang dialaminya pada perguruan tinggi.

Tabel 11. Orangtua merasakan perasaan saya mengenai pendidikan tinggi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	2	6.5	6.5	6.5
2.00	1	3.2	3.2	9.7
3.00	14	45.2	45.2	54.8
4.00	14	45.2	45.2	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pernyataan selanjutnya adalah “orangtua merasakan perasaan saya mengenai Pendidikan tinggi” terdapat 2 responden menjawab sangat tidak setuju, 1 responden menjawab tidak setuju, 14 responden menjawab setuju dan 14 responden menjawab sangat setuju. Dalam data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtuanya juga turut merasakan perasaan yang dialami responden perihal Pendidikan tinggi.

Tabel 12. Orangtua memberi motivasi dalam pendidikan tinggi saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.5	6.5	6.5
3.00	17	54.8	54.8	61.3
4.00	12	38.7	38.7	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Selanjutnya pada pernyataan “orangtua memberi motivasi dalam Pendidikan tinggi saya” sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju, 17 responden menjawab setuju dan 12 responden menjawab sangat setuju. Dari tabel diatas diketahui rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtua responden

turut memberikan motivasi dalam Pendidikan responden.

Tabel 13. Orangtua memberi masukan secara lisan mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	3.00	16	51.6	51.6
	4.00	15	48.4	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pernyataan selanjutnya yakni “orangtua memberi masukan secara lisan mengenai pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak” terdapat 16 responden menjawab setuju dan 15 responden menjawab sangat setuju. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtuanya memberikan masukan secara lisan terkait pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak. Data tersebut dinyatakan valid sesuai dengan data yang tertera pada tabel.

Tabel 14. Orangtua berkomunikasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak secara nonverbal bukan lisan

	Freque ncy	Percent	Valid Perce nt	Cumulative Percent
Valid	2.00	6	19.4	19.4
	3.00	17	54.8	74.2
	4.00	8	25.8	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel selanjutnya yakni pada pernyataan “orangtua berkomunikasi mengenai pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak secara nonverbal bukan lisan” terdapat 6 responden menjawab tidak setuju, 17 responden menjawab setuju dan 8 responden menjawab sangat setuju. Dalam hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menjawab setuju jika orangtuanya juga

mengkomunikasikan secara nonverbal perihal pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak.

Tabel 15. Saya menyadari alasan orangtua menyuruh saya untuk melanjutkan pendidikan tinggi

	Freque ncy	Percent	Valid Perce nt	Cumulative Percent
Valid	2.00	2	6.5	6.5
	3.00	14	45.2	51.6
	4.00	15	48.4	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pernyataan selanjutnya yakni “saya menyadari alasan orangtua menyuruh saya untuk melanjutkan pendidikan tinggi” dari 31 responden sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju, 14 responden menjawab setuju, 15 responden menjawab sangat setuju. Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju jika para responden menyadari alasan orangtuanya untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini ialah Pendidikan tinggi.

Tabel 16. Orangtua memberikan ruang kepada saya untuk menceritakan perasaan saya mengenai pendidikan tinggi

	Freque ncy	Percent	Valid Perce nt	Cumulativ e Percent
Valid	2.00	3	9.7	9.7
	3.00	19	61.3	71.0
	4.00	9	29.0	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel pernyataan “Orangtua memberikan ruang kepada saya untuk menceritakan perasaan saya mengenai pendidikan tinggi” terdapat 3 responden menjawab tidak setuju, 19 responden

menjawab setuju dan 9 sisanya menjawab sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden setuju bahwa orangtua para responden memberikan ruang kepada anaknya untuk menceritakan perasaan yang terkait dengan Pendidikan tinggi.

Tabel 17. Orangtua mendukung setiap pilihan saya dalam pendidikan tinggi

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.2	3.2	3.2
3.00	13	41.9	41.9	45.2
4.00	17	54.8	54.8	100.0
Tota l	31	100.	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “orangtua mendukung setiap pilihan saya dalam Pendidikan tinggi” terdapat 1 responden menjawab tidak setuju, 13 responden menjawab setuju dan 17 responden menjawab sangat setuju. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtuanya mendukung setiap pilihan yang dibuat dalam hal Pendidikan tinggi.

Tabel 18. Orangtua mendukung setiap keputusan saya yang berkaitan dengan Pendidikan tinggi

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	14	45.2	45.2	45.2
4.00	17	54.8	54.8	100.0
Tota l	31	100.	100.0	

Selanjutnya pada pernyataan “orangtua mendukung setiap keputusan saya yang berkaitan dengan Pendidikan tinggi” dari 31 responden sebanyak 14 responden menjawab setuju dan 17 responden menjawab sangat setuju bahwa orangtua responden mendukung setiap keputusan yang

dibuat responden yang berkaitan dengan Pendidikan tinggi.

Tabel 19. Orangtua selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai pentingnya pendidikan tinggi pada anak

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.2	3.2	3.2
3.00	19	61.3	61.3	64.5
4.00	11	35.5	35.5	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “Orangtua selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai pentingnya pendidikan tinggi pada anak” terdapat 1 responden menjawab tidak setuju, 19 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtua para responden juga meluangkan waktu berdiskusi mengenai pentingnya Pendidikan tinggi pada anak-anak mereka.

Tabel 20. Komunikasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak berlangsung secara dua arah

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.2	3.2	3.2
3.00	15	48.4	48.4	51.6
4.00	15	48.4	48.4	100.0
Tota l	31	100.	100.0	

Selanjutnya pernyataan “komunikasi mengenai pentingnya Pendidikan tinggi bagi anak berlangsung secara dua arah” ada 1 responden menjawab tidak setuju, 15 responden menjawab setuju dan 15 lainnya menjawab sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menyetujui bahwa komunikasi yang dilakukan responden dengan orangtuanya dalam membahas

pentingnya Pendidikan tinggi terjalin secara dua arah, yang dimana anak juga diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dan bukan hanya orang tua saja yang boleh berbicara.

Tabel 21. Orangtua memberi kesempatan kepada saya untuk mengemukakan pendapat mengenai Pendidikan tinggi

	Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	21	67.7	67.7
	4.00	10	32.3	100.0
Tota l	31	100.	100.0	0

Pada pernyataan selanjutnya yakni “Orangtua memberi kesempatan kepada saya untuk mengemukakan pendapat mengenai Pendidikan tinggi” sebanyak 21 responden menjawab setuju dan 10 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden mneyetujui bahwa orangtua mereka juga memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai pendidikan tinggi.

Tabel 22. Bila terjadi perbedaan pendapat mengenai pendidikan tinggi maka orangtua akan mendengarkan pendapat saya

	Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	3.2	3.2
	3.00	22	71.0	74.2
	4.00	8	25.8	100.0
Total	31	100.0	100.0	0

Pernyataan selanjutnya yakni “Bila terjadi perbedaan pendapat mengenai pendidikan tinggi maka orangtua akan mendengarkan pendapat saya” terdapat 1 responden menjawab tidak setuju, 22 responden menjawab setuju dan 8 responden menjawab sangat setuju. Dala hal ini menjelaskan bahwa rata-rata responden

menyetujui bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat antara responden dengan orangtuanya maka orang tua responden akan mendengarkan pendapat yang disampaikan.

Tabel 23. Saya selalu meminta masukan kepada orangtua mengenai pendidikan tinggi saya

	Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	9.7	9.7
	3.00	15	48.4	58.1
	4.00	13	41.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	0

Pernyataan selanjutnya ialah “saya selalu meminta masukan kepada orangtua mengenai Pendidikan tinggi saya” sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju, 15 responden menjawab setuju, dan 13 lainnya menjawab sangat setuju. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju jika para responden selalu meminta masukan kepada orangtua mengenai Pendidikan tinggi yang dilaluinya.

Tabel 24. Saya merasa nyaman Ketika berkomunikasi mengenai Pendidikan tinggi kepada orangtua

	Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	3.2	3.2
	3.00	19	61.3	64.5
	4.00	11	35.5	100.0
Tota l	31	100.	100.0	0

Selanjutnya pernyataan “Saya merasa nyaman ketika berkomunikasi mengenai Pendidikan tinggi kepada orangtua” terdapat 1 responden menjawab tidak setuju, 19 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa ketika berkomunikasi mengenai pendidikan tinggi

kepada orangtua responden merasa nyaman dan tidak sungkan.

Tabel 25. Orangtua selalu memberi kenyamanan kepada saya ketika berkomunikasi mengenai pendidikan tinggi Anda

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
2.00	1	3.2	3.2	3.2
3.00	17	54.8	54.8	58.1
Valid 4.00	13	41.9	41.9	100.0
Tota l	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “Orangtua selalu memberi kenyamanan kepada saya ketika berkomunikasi mengenai pendidikan tinggi Anda” sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju, 17 responden menjawab setuju dan 13 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa orangtuanya selalu memberikan kenyamanan kepada responden ketika membicarakan mengenai Pendidikan tinggi.

Tabel 26. Orang tua memahami keinginan saya dalam pendidikan tinggi

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
2.00	3	9.7	9.7	9.7
3.00	12	38.7	38.7	48.4
Valid 4.00	16	51.6	51.6	100.0
Tota l	31	100.0	100.0	

Selanjutnya yaitu pada pernyataan “Orangtua memahami keinginan saya dalam pendidikan tinggi” sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju, 12 responden menjawab setuju dan 16 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden

menjawab sangat setuju bahwa Orangtua mereka memahami keinginan mereka dalam hal pendidikan tinggi.

Tabel 27. Pembahasan mengenai pendidikan tinggi dalam keluarga berlangsung secara demokratis

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
2.00	1	3.2	3.2	3.2
Valid 3.00	19	61.3	61.3	64.5
4.00	11	35.5	35.5	100.0
Tota l	31	100.0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “Pembahasan mengenai pendidikan tinggi dalam keluarga berlangsung secara demokratis” sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju, 19 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa pembahasan mengenai pendidikan tinggi dalam keluarga mereka berlangsung secara demokratis.

Tabel 28. Saya selalu menceritakan permasalahan saya di kampus kepada orangtua

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
2.00	10	32.3	32.3	32.3
3.00	15	48.4	48.4	80.6
Valid 4.00	6	19.4	19.4	100.0
Tota l	31	100.0	100.0	

Selanjutnya yaitu pada pernyataan “Saya selalu menceritakan permasalahan saya di kampus kepada orangtua” sebanyak 10 responden menjawab tidak setuju, 15 responden menjawab setuju dan 6 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa mereka selalu

menceritakan permasalahan di kampus kepada orang tua mereka.

Tabel 29. Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai pentingnya pendidikan tinggi

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.5	6.5	6.5
3.00	13	41.9	41.9	48.4
Valid 4.00	16	51.6	51.6	100.0
Tota l	31	100. 0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yakni “Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai pentingnya pendidikan tinggi” sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju, 13 responden menjawab setuju dan 16 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa setiap anggota keluarga mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai pentingnya pendidikan tinggi.

Tabel 30. Setiap anggota keluarga saling mengingatkan mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	20	64.5	64.5	64.5
Valid 4.00	11	35.5	35.5	100.0
Tota l	31	100. 0	100.0	

Selanjutnya yaitu pernyataan “Setiap anggota keluarga saling mengingatkan mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak” sebanyak 20 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju bahwa setiap anggota keluarga mereka Sali0ng

mengingatkan mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak.

Tabel 31. Dalam keluarga tidak ada perbedaan antara pendidikan tinggi anak laki-laki dengan anak perempuan

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.5	6.5	6.5
3.00	10	32.3	32.3	38.7
Valid 4.00	19	61.3	61.3	100.0
Tota l	31	100. 0	100.0	

Pada pernyataan selanjutnya yaitu “Dalam keluarga tidak ada perbedaan antara pendidikan tinggi anak laki-laki dengan anak perempuan” sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab setuju dan 19 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju bahwa dalam keluarga mereka tidak ada perbedaan antara pendidikan tinggi anak laki-laki dengan anak perempuan.

Tabel 32. Dalam keluarga, setiap anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan tinggi

	Freque ncy	Perc ent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
3.00	14	45.2	45.2	45.2
Valid 4.00	17	54.8	54.8	100.0
Tot al	31	100. 0	100.0	

Selanjutnya yaitu pada pernyataan “Dalam keluarga, setiap anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan tinggi” sebanyak 14 responden menjawab setuju dan 17 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden

menjawab sangat setuju bahwa dalam keluarga mereka, setiap anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan tinggi.

Tabel 33. Orangtua menghargai setiap keputusan yang saya ambil mengenai Pendidikan tinggi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	14	45.2	45.2	45.2
4.00	17	54.8	54.8	100.0
Valid Total	31	100.0	100.0	

Selanjutnya yaitu pernyataan “Orangtua menghargai setiap keputusan yang Saya ambil mengenai pendidikan tinggi” sebanyak 14 responden menjawab setuju dan 17 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju bahwa Orangtua mereka menghargai setiap keputusan yang mereka ambil mengenai pendidikan tinggi.

Tabel 34. Mean per dimensi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterbukaan	8	3.22	3.67	3.4450	.14938
Empati	8	3.03	3.48	3.2538	.15720
Dukungan	7	3.22	3.54	3.3829	.11814
Rasa Positif	5	2.87	3.41	3.2600	.22147
Kesetaraan	5	3.35	3.54	3.4840	.08444
Valid N (listwise)	5				

Dari tabel nilai *mean* diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 dimensi yang mempunyai nilai tertinggi yakni kesetaraan dengan nilai sebesar 3,48 dan keterbukaan dengan nilai 3,44. Adapun dimensi tertinggi ketiga ialah dukungan dengan nilai rata-rata 3,38 dilanjut dengan dimensi rasa positif

yang memiliki nilai *mean* sebesar 3,26 dan diurutan terakhir yakni dimensi empati dengan nilai sebesar 3,25.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata anak etnis betawi yang merupakan responden dari penelitian ini, dalam keluarga mereka menerapkan nilai kesetaraan dan juga keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan yang dimaksud disini yaitu adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu agar dapat mengetahui pendapat, gagasan, serta pikiran sehingga komunikasi mudah dilakukan, dan adanya kemauan untuk menanggapi anak secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikan oleh anak. Sedangkan kesetaraan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sikap yang menunjukkan keserupaan, tidak berbeda, tidak berlainan, seimbang, setara. Komunikasi antarpribadi menjadi efektif bila adanya kesetaraan.

PENUTUP

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam setiap hubungan, baik itu pertemanan, keluarga maupun pekerjaan. Komunikasi antarpribadi menjadi suatu bentuk komunikasi yang sering digunakan untuk berinteraksi secara aktif, pasif, maupun interaktif.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini penting karena keluarga merupakan tempat dimana orang dewasa dan remaja mengalami bagian yang terbesar dari hubungan antarpribadi yang paling penting dan intim, selain itu keluarga juga merupakan agen sosialisasi yang utama karena keahlian komunikasi serta hubungan diperoleh dari keluarganya.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan juga banyak etnis dan budaya. Salah satu etnis yang terdapat di

Indonesia adalah etnis Betawi yang merupakan salah satu etnis yang berada di Jakarta. Betawi memiliki keberagaman warna dalam budayanya yang membawa banyak macam persepsi, pentafsiran, dan pengetahuan etnis Betawi. Masyarakat Betawi dikenal dengan pendidikan agamanya yang kuat. Orang tua dalam masyarakat Betawi juga sangat memperhatikan pendidikan. Hal tersebut disebabkan pendidikan yang pertama dan utama yaitu lingkungan keluarga, dalam hal ini keluarga inilah keluarga tentunya menduduki peran utama dalam pendidikan anak.

Dengan berkembangnya zaman dan juga perkembangan budaya serta seiring berjalannya waktu. Banyak kita temukan anak dari etnis betawi yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh mentalitas yang ditanamkan dalam keluarga etnis betawi melalui komunikasi antar pribadi yang ada dikeluarganya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua etnis Betawi dengan anaknya sudah efektif terutama pada nilai keterbukaan, hal tersebut terlihat pada pernyataan orang tua berbicara secara terbuka mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak, Orangtua menjelaskan alasan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak, Orangtua menjelaskan kriteria pendidikan tinggi yang baik kepada anak, Orangtua sering mengkomunikasikan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak, Orangtua meluangkan waktu untuk membicarakan pentingnya pendidikan tinggi kepada anak, Orangtua selalu menanggapi ketika saya berbicara kepada mereka, Orangtua selalu menanggapi ketika saya menceritakan kesulitan saya, Ketika membicarakan mengenai pendidikan tinggi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Rata-rata responden setuju pada pernyataan dalam nilai keterbukaan. selanjutnya, pada nilai kesetaraan terlihat pada pernyataan Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai pentingnya pendidikan tinggi, Setiap

anggota keluarga saling mengingatkan mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak, Dalam keluarga tidak ada perbedaan antara pendidikan tinggi anak laki-laki dengan anak perempuan, Dalam keluarga, setiap anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan tinggi, Orangtua menghargai setiap keputusan yang saya ambil mengenai pendidikan tinggi. pada setiap pernyataan yang mengandung nilai kesetaraan, rata-rata responden menjawab setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(2).
- Frieda, P., & Tamburion, H. . D. (2020). Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak. *Koneksi,* 3(2), 470. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>
- Joseph A DeVito. (2016). *The Interpersonal Communication book* (14th ed.). England: Pearson Education.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam harmonisasi suami istri. *Acta Diurna,* VI(2).
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora,* 1(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Wenzel, K., & Babbie, E. (1994). The Practice of Social Research. In *Teaching Sociology* (Vol. 22). <https://doi.org/10.2307/1318620>
- Wulandari, O. (2017). Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua Yang Bercerai Dan Anak (Studi Kualitatif

Deskriptif Komunikasi Antarpribadi
Antara Orangtua Yang Memiliki Hak
Asuh Dengan Anaknya). *Komuniti:
Jurnal Komunikasi Dan Teknologi
Informasi*, 8(1), 3.
[https://doi.org/10.23917/komuniti.v8
i1.2928](https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2928)